

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Teoretis

#### 1. Kemandirian Siswa

##### a. Pengertian Kemandirian

Kata *kemandirian* berasal dari kata *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.<sup>1</sup> Menurut *Erikson* kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pendapat lain yang serupa juga disampaikan Kartini dan Dali yang juga

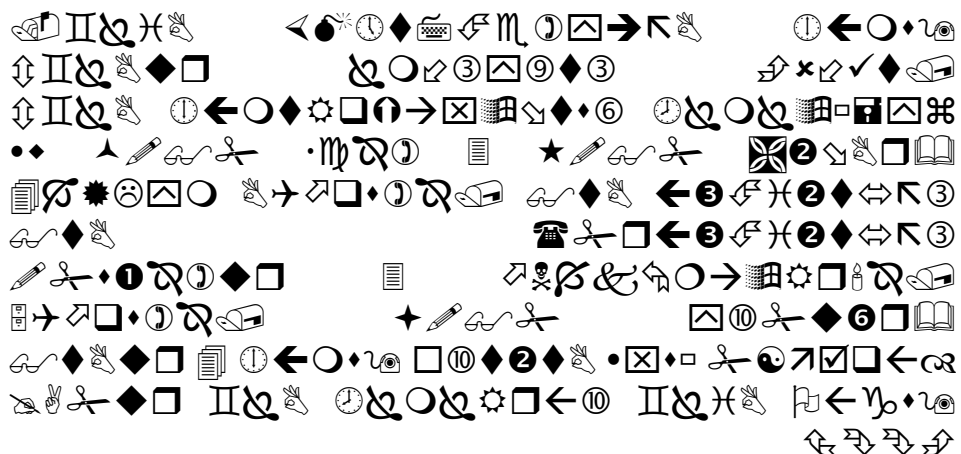
---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 109.

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186.

dikutip oleh Zainal Arifin yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Ar-Rad ayat 11:



“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa, Allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang, jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan

<sup>3</sup> Zainal Arifin, <http://Kemandirian.htm>. Akses 10 Januari 2014.

untuk merubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan tidak akan berubah keadaanya jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu, diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang.

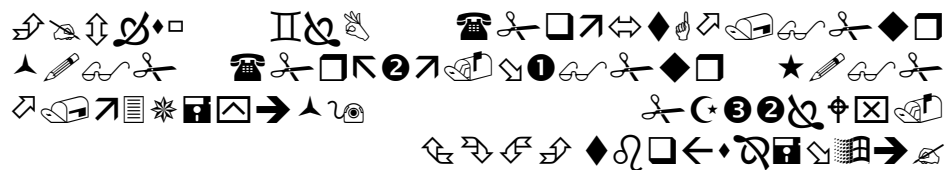
Selain itu Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Yasiin ayat 34-35:



“(34) dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur ?”

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT telah menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan agar manusia bisa hidup sejahtera darinya, asal manusia mau berusaha untuk mendapatkannya. Seperti pepatah Arab “siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapat”. Jadi di dalam al-Qur'an, kita sebagai manusia (hamba Allah) di tuntut untuk selalu berusaha dengan giat, tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan hasrat untuk maju sehingga tercipta hidup yang sejahtera. Dalam al-Qur'an surah Al-Jumu' ah ayat 10 juga dijelaskan tentang kemandirian:





“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Dari ayat di atas juga disebutkan bahwa ketika seseorang telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka bersegeralah melanjutkan aktivitasnya dan kembali bekerja. Manusia dituntut untuk mandiri, tidak pemalas, mau bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhannya di dunia.

Kemandirian dibagi dalam tiga bentuk. Menurut *Steiberg* dalam *Desmita*, membedakan karakteristik kemandirian itu atas tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).<sup>4</sup>

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuangnya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian ini sesungguhnya mengarah kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

---

<sup>4</sup> *Desmita, Loc. Cit.*

Kemandirian berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak hanya berupa tingkah laku saja, akan tetapi kemandirian dari segi emosional juga sangat penting. Kemandirian seorang siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan ia untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi kemandiriannya bisa dilihat dari hubungan emosional dia dengan orang-orang disekitarnya (orang tua, guru, dan teman sebaya).

Kemandirian siswa dalam belajar menurut Subliyanto adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri, tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.<sup>5</sup> Siswa dikatakan telah mandiri dalam belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian**

Seseorang yang memiliki kemandirian sudah tentu memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Kemandirian tersebut benar-benar dituntut agar dimiliki oleh siswa dari pembelajaran yang telah ia pelajari. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian disamping kerjasama.<sup>6</sup> Artinya guru juga dituntut mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun ciri-ciri

---

<sup>5</sup> Subliyanto.<http://Kemandirian.belajar.html>. akses 10 Januari 2014

<sup>6</sup> Wina Sanjana, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 33.

kemandirian yang harus dimiliki oleh seseorang meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 5) Toleran terhadap *ambiguitas*
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Antonius, tentang ciri-ciri kemandirian, yang meliputi:<sup>8</sup>

- 1) selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi
- 2) mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri
- 3) memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan
- 4) bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan
- 5) berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.

Chabib Thoha membagi ciri kemandirian siswa dalam belajar ada delapan jenis, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- 2) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- 3) tidak lari atau menghindari masalah
- 4) memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam

---

<sup>7</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit*, h. 116.

<sup>8</sup> Fatimah. E, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 145.

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 123.

- 5) apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- 6) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- 7) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 8) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan ciri kemandirian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa**

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Gen atau keturunan orang tua
- 2) Pola asuh orang tua
- 3) Sistem pendidikan di sekolah
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat

Orang tua yang memiliki sikap kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan

---

<sup>10</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op Cit*, h. 118.

kemandirian siswa. Orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian siswa.<sup>11</sup>

Selain intervensi orang tua, proses pendidikan juga mempengaruhi kemandirian siswa, yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian siswa. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa, khususnya kemandirian dalam belajar.

## **2. Pemahaman Siswa Tentang Materi Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif pada Mata Pelajaran Kewirausahaan**

### **a. Pemahaman**

#### **1) Pengertian Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham. Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai cara memahami atau memahamkan.<sup>12</sup> Menurut *Benyamin S. Bloom* dalam Djaali, pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>13</sup> Hal senada juga disampaikan Anas Sudijono, bahwa pemahaman adalah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 119.

<sup>12</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 714.

<sup>13</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 77.



kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Pemahaman termasuk pada *cognitif domain*. *Cognitif domain* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a) Mampu menerjemahkan
- b) Mampu mendeskripsikan dan menafsirkan secara verbal
- c) Pemahaman ekstrapolasi
- d) Mampu membuat estimasi

Pemahaman ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa yang paham terhadap materi yang telah ia pelajari dapat dikatakan sebagai siswa yang telah mampu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, karena siswa paham sebab ia tahu dan mengerti akan materi tersebut dan ia tahu materi tersebut karena ia rajin membaca. Singkatnya, jika siswa membaca maka ia akan tahu dan mengerti, jika ia mengerti maka ia mampu menerjemahkan, mendeskripsikan dan menafsirkan.

---

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

<sup>15</sup> M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991),

Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif pembelajaran, yang terdiri dari 6 jenis perilaku yaitu:<sup>16</sup>

- a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan. Pengetahuan tersebut berkenaan dengan fakta, peristiwa, teori, prinsip dan metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya tampak dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Pemahaman merupakan suatu kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami tentang arti, konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Adapun cara mengukur pemahaman siswa dapat

---

<sup>16</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta cet. 3, 2009), h. 49.

dilakukan dengan menggunakan tes. Seperti yang disampaikan Abdul Majid, bahwa tujuan penggunaan tes yaitu:<sup>17</sup>

- a) Mendiagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan)
- b) Menilai kemampuan siswa ( keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman)
- c) Memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapai
- d) Menyeleksi kemampuan siswa, baik secara individu maupun kelompok
- e) Monitoring standar pendidikan.

Mengukur pemahaman berdasarkan teori di atas, dapat dilakukan melalui tes, sehingga dari tes tersebut guru dapat menilai kemampuan siswanya (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman).

Bukti bahwa seseorang telah paham adalah bahwa ia mampu untuk memahami tentang arti, konsep, serta fakta-fakta dari pembelajaran. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.<sup>18</sup> Jadi dapat disimpulkan pemahaman bisa diukur melalui tes.

## 2) Jenis-jenis Pemahaman

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 345.

<sup>18</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106.

Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>19</sup>

1) Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi/menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi

Mengekstrapolasi sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membantu ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi masalahnya.

**b. Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif pada Mata Pelajaran Kewirausahaan**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 107.

dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik monotoriknya.<sup>20</sup> Dengan melalui sumber daya sekolah, seluruh lapisan masyarakat bisa melatih dirinya untuk menjadi warga masyarakat sekaligus warga sosial yang terus meningkatkan sikap baru, ilmu pengetahuan, dan keterampilannya dalam rangka mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Di sekolah pulalah nilai kehidupan masyarakat dan pribadi, peluang pengembangan diri serta peningkatan produktivitas bisa digali dan kemudian di kembangkan. Disamping itu keberadaan suatu sekolah setidaknya bisa diartikan sebagai *center of excellence* terbentuknya karakter masyarakat yang lebih kritis dan juga mempunyai keterampilan untuk jauh lebih baik berkembang. Di sekolah kita tidak terlepas dengan yang namanya mata pelajaran. Khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, dimana di SMK terdapat mata pelajaran kewirausahaan.

Mata pelajaran Kewirausahaan yang dipelajari siswa di Sekolah Menengah Kejuruan saat ini sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun ke masyarakat. Seperti yang terdapat dalam teori Bandura yang mengatakan bahwa Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut.<sup>21</sup> Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat bergerak dari pemahaman atau pengetahuan

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 30.

<sup>21</sup> Djaali, *Op Cit*, h. 93.

yang ia miliki. Seperti dalam mata pelajaran kewirausahaan yang diajarkan di SMK, terdapat pembahasan materi mengenai sikap dan perilaku kerja prestatif. Dalam hal ini, seorang wirausaha yang memiliki sikap dan perilaku kerja prestatif adalah seorang wirausaha yang memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai kesuksesan dalam segala aspek.<sup>22</sup> Setelah siswa memahami mengenai pembahasan materi tersebut, maka secara teorinya siswa memiliki sikap dan hasrat yang kuat untuk maju dan sukses dalam segala aspek, khususnya dalam kegiatan belajar. Seperti memiliki hasrat yang kuat dalam kegiatan belajar, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain pada saat mengerjakan tugas.

Sikap dan perilaku siswa yang diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran kewirausahaan tersebut juga tertuang dalam tujuan dari pembelajaran materi sikap dan perilaku kerja prestatif tersebut yang dapat dilihat melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP ini terdapat beberapa indikator tentang materi sikap dan perilaku kerja prestatif, dimana indikator tersebut dikembangkan dari Kompetensi Dasar (KD). Adapun indikator pada materi ini adalah:<sup>23</sup>

1. Menjelaskan pengertian sikap dan perilaku kerja prestatif.
2. Menjelaskan ciri-ciri sikap dan perilaku kerja prestatif.
3. Mengidentifikasi karakteristik wirausahawan berdasarkan perilaku kerja prestatif.
4. Menerapkan pola kerja prestatif dalam kehidupan.

---

<sup>22</sup> Hendro, *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2010) h. 49.

<sup>23</sup> Imron, 2013, *RPP*.

Indikator yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

### **1. Pengertian dan Ciri-ciri Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif**

Prestasi dan kesuksesan merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh semua orang. Untuk mencapai hal tersebut, seorang wirausaha perlu memiliki sikap dan perilaku kerja prestatif. Prestatif dapat diartikan seorang yang memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju. Dalam hal ini, seorang wirausaha yang memiliki sikap dan perilaku kerja prestatif adalah seorang wirausaha yang memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai kesuksesan dalam segala aspek.<sup>24</sup>

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap dan perilaku kerja prestatif, antara lain:<sup>25</sup>

- 1) Memiliki mimpi dan berfikir ke depan
- 2) Memiliki hasrat yang kuat untuk maju
- 3) Memiliki semangat juang yang tinggi
- 4) Berubah dan berkembang
- 5) Memiliki target dan tujuan (*goal*)
- 6) Mau belajar dari masalah untuk diambil sisi positifnya sebagai pengalaman
- 7) Tidak cepat puas diri dan perfeksionis

---

<sup>24</sup> Hendro, *Op. Cit.*, h. 49.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 50.

- 8) Memiliki kreativitas
- 9) Memiliki tolak ukur dalam mengevaluasi kinerjanya (barometer)
- 10) Tekun dan ulet
- 11) Memiliki keberanian (tidak takut gagal)
- 12) Tidak mudah terpengaruh dan dipengaruhi orang lain

## 2. Pola Kerja Prestatif

Pola kerja prestatif merupakan *the core process of entrepreneurial skill* atau proses inti dari keterampilan (keahlian) kewirausahaan. Hal ini karena pola kerja prestatif mencakup pola kerja atau aspek-aspek yang bersinergi yang dibutuhkan seorang wirausaha untuk mencapai kesuksesan. Pola kerja prestatif terdiri dari bekerja keras, bekerja cerdas, dan berkarakter positif. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

$$\text{Pola Kerja Prestatif} = \text{Bekerja keras (otot)} + \text{Bekerja cerdas (otak)} + \text{Pembangunan karakter positif (watak)}$$

Tanpa ke tiga aspek tersebut, tentu sikap dan perilaku kerja prestatif untuk menjadi wirausaha yang sukses akan sulit terwujud, karena ke tiga aspek aspek tersebut saling memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat. Apabila salah satu dari ke tiga aspek tersebut tidak

---

<sup>26</sup> Hendro, *Loc. Cit.*



dimiliki oleh seorang wirausaha, maka akan terjadi ketimpangan dan untuk mencapai kesuksesan akan menjadi bias.

#### 1) Pola Kerja Keras

Pola kerja keras diperlukan dalam sikap dan perilaku kerja prestatif.

Ciri-ciri pola kerja keras, antara lain:<sup>27</sup>

- a) Mempunyai semangat dan gairah yang tinggi
- b) Tidak kenal menyerah dan pantang mundur
- c) Terus berjuang dan memiliki determinasi (ketetapan hati) yang tinggi
- d) Tidak takut gagal
- e) Mencintai pekerjaan

Pola kerja keras merupakan awal dari pola kerja prestatif.

Setiap orang yang terus bekerja, bekerja, dan bekerja tetapi tidak ada kemajuan karena ia hanya bekerja dengan keras tanpa aspek dan unsur strateginya sebagai motor penggerak untuk membuat perubahan kemajuan dan perkembangan yang berarti.

#### 2) Pola Kerja Cerdas

Banyak orang yang belum dapat meraih kesuksesan, diantaranya karena mereka bekerja dengan keras tetapi tidak bekerja dengan cerdas, sehingga usaha mereka jalan ditempat. Ciri-ciri pola kerja cerdas, antara lain:<sup>28</sup>

- a) Kuat dalam perencanaan dan unsur strategi dalam bertindak

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h.51.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 51.

- b) Ada tujuan yang jelas dan tahapan-tahapannya (peta kerja)
  - c) Selalu mengukur kinerjanya (standar kerja tinggi)
  - d) Kreatif dan inovatif sebagai kunci utamanya
  - e) Melihat dan mencari sisi positif dari masalah yang terjadi (dihadapinya)
  - f) Menggunakan acuan belajar dari masalah (*problem based learning*) sebagai pola pembelajaran
- 3) Pola Kerja Berkarakter Positif

Berkarakter positif adalah pondasi keberhasilan dari sikap dan perilaku kerja prestatif. Ciri pola kerja berkarakter positif , antara lain:<sup>29</sup>

- a) Memiliki sikap positif dalam memandang berbagai hal
- b) Memiliki disiplin yang tinggi dan mandiri dalam mengerjakan tugas dan bekerja
- c) Memiliki komitmen kuat terhadap dirinya dan janji yang ia ungkapkan (terhadap mimpinya)
- d) Religious
- e) Siap menerima kritik dan saran dari orang lain
- f) Tidak iri hati atau dengki ketika melihat kesuksesan orang lain, tetapi menjadi termotivasi untuk mengalahkannya
- g) Tidak egois dengan orang lain, karena memberi itu merupakan kebahagiaan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.52.

- h) Memiliki sikap mawas diri dan tidak emosional
- i) Ikhlas dalam bekerja

### **3. Melatih Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif**

Sikap dan perilaku kerja prestatif itu dapat dilatih dengan cara sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Mulai belajar mengatasi rasa takut akan gagal dan takut akan rasa malu bila melakukan kesalahan. Berfikir untuk memperbaiki agar kedepannya lebih baik lagi. Contoh: bila mendapat masalah atau soal yang tidak mengerti, maka teruslah mencoba untuk mengerjakannya.
- 2) Berfikir bahwa masalah itu bukan sebagai beban atau kesulitan yang harus dihindari, melainkan sebagai suatu hal yang harus diselesaikan.
- 3) Mengasah pola pikir kreatif dengan konsep. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- 4) Menetapkan target disetiap hal, baik yang berhubungan dengan pekerjaan atau pelajaran.
- 5) Melatih konsentrasi dengan cara meneliti secara detail mengenai hal-hal menarik dari apa yang dilihat.

#### **c. Pengaruh Pemahaman Materi Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif pada Mata Pelajaran Kewirausahaan terhadap Kemandirian Siswa**

Sistem pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran. Kemandirian itu sendiri salah satunya juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan di sekolah.<sup>31</sup> Dari teori tersebut terlihat bahwa

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>31</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 109.

kemandirian dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh di sekolah, dimana hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada perubahan pola pikir ke depan. Proses kegiatan pembelajaran bertujuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>32</sup> Dalam ranah kognitif mencakup pada pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khairil Bastian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Materi Kemandirian Pada Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kamar Timur”. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran materi kemandirian yang dipelajari siswa pada Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kamar Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis, bahwa nilai T hitung (4,597) lebih besar nilainya dari pada T table (2,02) pada taraf signifikan 5% dan nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari pada 0,001 ataupun 0,005.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuty Daswisaptri dengan judul “Strategi Pembelajaran dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 146.

Kewirausahaan” menunjukkan terdapat interaksi antara pembelajaran dan kemandirian siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa, rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran modul maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Kurniawati dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul”. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran tipe Kepala Bernomor Terstruktur di kelas VIII D SMP N 2 Sewon dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil lembar angket, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,82% di siklus I menjadi 73,11% di siklus II

Judul-judul penelitian yang terdahulu yang penulis sebutkan di atas tidaklah sama dengan judul dalam penelitian ini. Yang membedakan judul penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya bahwa judul penelitian ini memfokuskan pada pengaruh pemahaman siswa pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap kemandirian siswa yang penulis ketahui belum ada yang meneliti dengan judul tersebut.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam rangka memberi batasan terhadap kerangka teoretis. Konsep operasional diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Adapun indikatornya adalah:

1. Indikator Pemahaman Siswa tentang Materi Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif pada Mata Pelajaran Kewirausahaan (Variabel X)
  - a. Menterjemahkan
    - 1) Siswa dapat mendeskripsikan pengertian perilaku kerja prestatif
    - 2) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri sikap dan perilaku kerja prestatif
  - b. Menginterpretasi/menafsirkan
    - 1) Siswa mengklasifikasikan pola kerja prestatif
    - 2) Siswa mendeskripsikan asumsi-asumsi yang mendasari sikap dan perilaku kerja prestatif
  - c. Mengekstrapolasi
    - 1) Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah dalam melatih sikap dan perilaku kerja prestatif
    - 2) Siswa dapat memberi contoh keberhasilan sikap dan perilaku kerja prestatif.
2. Indikator Kemandirian Siswa (Variabel Y)
  - a. Siswa berusaha mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
  - b. Siswa mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka dalam proses belajar mengajar.

- c. Siswa menggunakan perangkat teknologi maju dalam proses belajar.
- d. Siswa teliti dalam mengerjakan tugas.
- e. Siswa memiliki konsentrasi yang penuh dalam belajar.
- f. Siswa memiliki argument atau pendapat sendiri tentang suatu hal yang berhubungan dalam proses pembelajaran.
- g. Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- h. Siswa tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
- i. Siswa menerima hukuman atau sanksi ketika terbukti bersalah.
- j. Siswa berusaha mencari referensi lain untuk membantu memahami materi pelajaran yang belum dipahami.
- k. Siswa membaca sekaligus memahami buku atau referensi lain untuk memahami materi.
- l. Siswa mampu menganalisis materi-materi yang telah ia pelajari.
- m. Siswa memahami masalah yang dihadapi dengan kepala dingin dan sifat terbuka.
- n. Siswa berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dari berbagai sumber.
- o. Siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- p. Siswa tidak merasa rendah diri ketika pendapatnya tidak diterima oleh guru dan temannya.
- q. Siswa tidak merasa rendah diri ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain.

- r. Siswa tidak rendah diri atau takut salah ketika disuruh oleh guru mengerjakan soal di papan tulis.
- s. Siswa tekun dalam belajar.
- t. Siswa rajin belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru .
- u. Siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan.
- v. Siswa mengerjakan tugasnya sendiri .
- w. Siswa tidak mencontek ketika mengerjakan latihan yang diberikan guru
- x. Siswa mau menerima kritik dan saran atas tugas yang ia kerjakan.

#### **D. Asumsi Dasar dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi Dasar**

Pemahaman siswa tentang materi sikap dan perilaku kerja prestatif pada mata pelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kemandirian siswa di SMK Negeri 1 Dumai.

##### **2. Hipotesis**

**Ha:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa tentang materi sikap dan perilaku kerja prestatif pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap kemandirian siswa di SMK Negeri 1 Dumai.

**Ho:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa tentang materi sikap dan perilaku kerja prestatif pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap kemandirian siswa di SMK Negeri 1 Dumai.